

ISLAM JAWA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan dan Kebudayaan Islam

Oleh :

NANIK ANJARWATI

NIM : AO.2.3.96.105

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

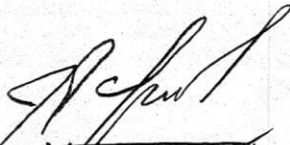
Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosan Lebar 38 Wonorejo - Surabaya
Telp (031) 8497316 - 8497656

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nanik Anjarwati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2000

Pembimbing



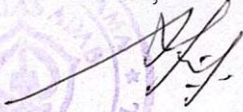
Drs. Ahwan Makarom, MA.

NIP. 150 203 738

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nanik Anjarwati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 Agustus 2000

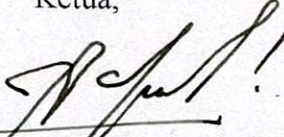
Mengesahkan
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. H. Ali Mufrodi

Nip. 150 203 741

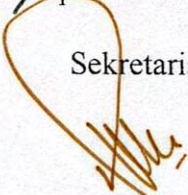
Ketua,



Drs. H. Ahwan Mukarrom, MA

Nip. 150 203 738

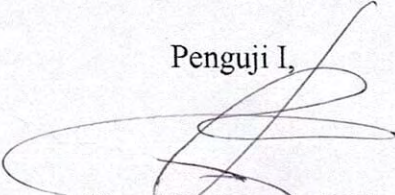
Sekretaris,



Dra. Lilik Zulaicha, M.Hum

Nip. 150 224 883

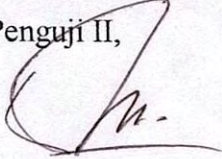
Penguji I,



Drs. M. Ridwan, Msi

Nip. 150 231 822

Penguji II,



Drs. Hudan Asmara

Nip. 150 042 022

تلخيص الرسالة (الإسلام الجاوى : نظرة تاريخية)

اختلف الباحثون في رأيهم عن إسلامية الجاويين منهم من قال بأنهم مسلمون حقاً . ومنهم من قال بأنهم لا يكونون مسلمين . وقال Geertz إن تأثير الإسلام الجاوى قليل جداً . ويدل على هذا القول ما سجده Geertz في بحثه من تقسيم المسلمين الجاويين الى ثلاث فرق (Santri , Abangan , priyayi) وذلك لأنه (Geertz) يستخدم في بحثه الأسس الشرعية كأداة التحليل . ف يرى أن ما اعتنقه الجاويون اليوم من الإسلام توفيق (بين التعاليم الإسلامية والتقاليد الجاوية) او اصطلاح عليه Geertz بـ "Abangan" وهناك كثير ممن يهينون شأن الإسلام الجاوى التوفيقى . وهم يرون هذا الواقع رأياً مستهتراً مع أنه إذا كنا لاحظنا التاريخ سوف يتضح لنا أن الإسلام الجاوى نشأ بعد أن قام التبادل لمدة طويلة بين الإسلام والثقافة الجاوية فكيف كانت حقيقة نشأة الإسلام الجاوى ؟ وكيف يقوم التبادل بين جاوى وبين الإسلام ؟ هذه المشكلة هى التى سوف تبحث فيها الباحثة فى هذه الرسالة

نشأ الاسلام الجاوى لأن المجتمع الجاوى كانوا
- ثقافيا وروحيا - يتأثرون عميقا بما جاء قبل الإسلام
من المعتقد الرومى (Animisme) و المعتقد الدينامى
(Dinamisme) وكذلك الهندوس واليهود ، وكانت
طريقة فكرتهم تلونها كثيرا التقاليد الموجودة قبل
الإسلام ؛ فإذا ما جاءت حركة الدعوة الإسلامية ظهرت
حركة التدميج بين الإسلام وبين تلك التقاليد
وبالإضافة إلى ذلك ، انتشر الإسلام الجاوى من
طريقة التسييق بينه وبين التقاليد الموجودة ، فيظهر
التوفيق بينهما ونشأ الدين الجاوى أو الإسلام الجاوى

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Alasan Pemilihan Judul	4
D. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Metode Penulisan.....	6
G. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II : JAWA PRA ISLAMISASI	 9
A. Kepercayaan Jawa Sebelum Islamisasi.....	9
1. Jawa Sebelum Hindu Budha	10
2. Jawa Masa Hindu Budha	11
B. Kondisi Politik Jawa Pra Islamisasi	14
 BAB III : POLA ISLAMISASI DAN FAKTOR MUNCULNYA ISLAM JAWA	 18
A. Kedatangan Islam di Indonesia	18
B. Islamisasi Jawa	22
1. Kedatangan Islam di Jawa	22
2. Para Penyebar Islam di Jawa	25
3. Pola Islamisasi Jawa	36
C. Faktor-faktor Munculnya Islam Jawa	39
 BAB IV: ISLAM JAWA : DIALOG KULTURAL ANTARA ISLAM DAN BUDAYA JAWA	 47
A. Pola Keberagamaan Masyarakat Jawa	47
B. Ritual Sebagai Manifestasi Islam Jawa	53
C. Akulturasi Budaya Dalam Ritual Selamatan	59

BAB V : PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wacana tentang Islam Jawa merupakan hal yang sampai saat ini menjadi perdebatan. Berbagai pandangan yang secara diametral berlawanan mengenai agama Jawa. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa Islam Jawa adalah formulasi Islam yang telah mengalami proses dialog dan menyatu dengan budaya Jawa, sehingga terjadilah sinkretisme antara keduanya dan muncullah istilah Islam Jawa (agama Jawa).

Berbagai pandangan berbeda dilontarkan oleh para peneliti. Namun tampaknya masyarakat sepakat bahwa kebanyakan orang Jawa hanya mengambil Islam sebagai atribut identitas. Islam Jawa adalah "Islam KTP",

Islam nominal atau yang paling umum "abangan".¹

Pandangan di atas didukung oleh Geertz yang merupakan tokoh penting dalam studi Islam Jawa. Menemukan praktek keagamaan orang Jawa campur aduk dengan unsur tradisi non Islam. Temuannya tentang tiga varian santri, priyayi, abangan.² Dengan jelas mencerminkan tipisnya pengaruh Islam

¹ Hendro Prasetyo, "Mengislamkan Orang Jawa, Antropologi Baru Islam Indonesia", *Islamika*, 3 (Januari, 1994) 70

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989) 524

dalam kehidupan orang Jawa.

Meskipun gambaran keagamaan orang Jawa sudah cukup mapan, belakangan muncul suara berbeda yang mencoba mempertanyakan kembali pandangan tersebut. Robert W. Hefner mengemukakan bahwa apa yang dianggap tidak Islami oleh kebanyakan orang, seperti tata cara ritual dan mitologi, menurutnya mempunyai keterkaitan dengan Islam. Seiring dengan pandangan tersebut, Mashall Hodgson keberatan terhadap tesis ketidak-Islaman orang Jawa. Menurut para sejarah bahwa penyebaran Islam begitu sempurna dan dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam mampu mengubah identitas masyarakat setempat.³ Sehingga sebuah kewajaran jika orang Jawa mengidentifikasikan diri sebagai muslim.

Di Jawa perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan karena berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu kejawaan yang mengakar cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan- kerajaan kejawaan semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram.⁴ Sehingga tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam bersesuaian menjadi satu mata rantai ajaran.

Tumpang tindih antara Islam dan budaya Jawa akan terus terjadi

³ Hendro Prasetyo, *Op. Cit.*, 77.

⁴ Dr. Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999) 17.

sebagai suatu proses yang saling memperkaya dan membuatnya tidak gersang. sejarah mencatat bahwa Islamisasi Jawa dan sebagaimana pula yang terjadi di tempat lain dilakukan dengan damai, lemah lembut dan ramah. Yaitu melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, politik.⁵ Ada proses dialogis antara Jawa dan Islam sehingga simbol-simbol Islam digunakan oleh orang Jawa. Agama orang Jawa adalah agama Jawa.⁶ Jadi agama Islam yang telah dijawakan.

Dalam konteks ini, Koentjaraningrat membagi 2 varian berkait dengan agama Islam orang Jawa. Pertama, agama Islam yang bersifat sinkretis. Yaitu yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Budha serta Islam. Kedua, agama Islam puritan, yaitu yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat.⁷ Menjalankan agama sesuai syariat dan hukum Islam.

Varian yang pertama yaitu Islam sinkretis atau sering disebut "abangan" yang banyak terdapat di Jawa. Berkait dengan munculnya gerakan puritanisme yang muncul awal abad XX yang memperkuat asumsi adanya praktek-praktek agama yang terkontaminasi dengan unsur-unsur budaya yang tidak Islam.

Munculnya fenomena abangan tentunya tidak terlepas dari pola

⁵ Badri Yatim., *Sajarah Peradaban Islam* (Jakarta : LKIS, 1997) 201-203.

⁶ Hendro Prasetyo, *Op. Cit.*, 79.

⁷ Kuncaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka) 94.

Islamisasi serta pengaruh dari perbenturan Islam sebagai sesuatu yang baru ketika bertemu dengan budaya lokal Jawa. Seringkali orang sinis ketika melihat "Islam Jawa" yang sinkretis. Dalam penelitian ini penulis mencoba menatap realitas yang obyektif terhadap fenomena tersebut. Bagaimana sesungguhnya munculnya Islam Jawa yang tampil sebagai sesuatu yang unik.

B. DEFINISI OPERASIONAL

1. Islam Jawa adalah formulasi keberagaman Islam di Jawa yang bercorak sinkretis antara budaya Jawa dan Islam, sehingga keduanya menyatu menjadi satu mata rantai.
2. Perspektif historis adalah suatu kajian mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan merekonstruksi hari lampau untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Adapun maksud judul di atas ialah kajian ini akan membahas tentang Islam Jawa ditinjau dari sisi historis. Obyek dari kajian ini adalah munculnya Islam Jawa yang tentunya dilatar belakangi oleh faktor-faktor historis yang melengkupinya. Islam Jawa yang dimaksudkan dalam judul ini adalah Islam sinkretis.

C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun yang menjadi alasan pokok penulis sehingga memilih judul tersebut adalah :

1. Beberapa penelitian tentang Islam Jawa ternyata menghasilkan kesimpulan berbeda, yaitu Jawa Islam dan tidak Islam. Dalam hal ini penulis tidak

berpretensi untuk mengklaim ke-Islaman orang Jawa. Tetapi penelitian ini akan membahas salah satu uraian dalam Islam di Jawa (meminjam istilah Geertz, abangan). Judul penelitian ini sengaja memakai term Islam Jawa untuk menyebut abangan. Karena penulis tidak bermaksud membedakan antara yang shaleh (taat) dengan tidak shaleh. Sehingga Islam Jawa dirasa lebih seimbang.

2. Walaupun sudah banyak penelitian tentang Islam Jawa, tetapi objeknya tidak spesifik pada salah satu varian tertentu. Karenanya penelitian ini memberikan titik fokus pada salah satu varian yaitu Islam sinkretis berkait dengan latar belakang kemunculannya.

D. LINGKUP PEMBAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Seperti yang telah dijelaskan dalam penegasan judul, bahwa lingkup pembahasan dalam "Islam Jawa" adalah varian Islam sinkretis yang banyak terdapat dalam masyarakat Jawa. Yang keberadaannya melalui proses dialogis yang terjadi antara Islam dengan budaya lokal.

Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Jawa sebelum proses Islamisasi ?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi munculnya Islam Jawa ?
3. Bagaimana manifestasi Islam Jawa ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Beberapa hal yang merupakan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang munculnya Islam Jawa serta mengungkap pertemuan Islam dan budaya lokal berkaitan dengan pola Islamisasi.
2. Mengetahui pola Islamisasi yang digunakan para Wali Songo sehingga melahirkan Islam Jawa.

F. METODE PENULISAN

Pembahasan dalam skripsi sebagai karya sejarah ini, menggunakan suatu metode sejarah sebelum sampai pada tahapan penulisan sejarah. Metode yang dipakai meliputi proses dan tahapan berikut :

1. Penulisan masalah yang berfungsi untuk menentukan hal-hal yang perlu dicari kebenaran historisnya agar bisa dianggap sebagai "fakta" sebab pengerjaan sejaran sebagai usaha rekonstruksi hari lampau itu hanya mungkin dilakukan apabila pertanyaan atau masalah telah dirumuskan.⁸
2. Penelitian yang merupakan usaha mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber sebagaimana yang bisa dianggap "Fakta Sejarah" yang secara historis benar, bisa ditemukan.⁹ Tahapan penelitian ini meliputi :
 - a. Pengumpulan sumber-sumber yang relevan (heuristik) dan klasifikasi

⁸ Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta : Gramedia, 1985), xiii

⁹ *Ibid*, xiv

sumber primer dan sekunder.

b. Penilaian dan kritik terhadap sumber yang ada. Kritik ini dilakukan untuk dapat menentukan bahwa sumber yang telah dikumpulkan memang dibutuhkan (ekstern) dan untuk membuktikan bahwa sumber yang telah dikumpulkan bisa dipercaya (intern).¹⁰

c. Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah. Data sejarah adalah bahan mentah atau jejak-jejak peristiwa yang dijadikan dasar penyusunan fakta sejarah. Sedangkan fakta sejarah bisa diartikan sebagai sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung/tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap dapat dipercaya setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.¹¹

3. Penulisan merupakan tahapan terakhir dari ^{dan historis} metode sejarah, yaitu usaha rekonstruksi hari lampau untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Penulisan memerlukan kemampuan menyusun fakta yang fragmentaris itu ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif.¹²

¹⁰ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Agama Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978), 30

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta : UI, 1986), 32

¹² Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Suryamiharjo, *Loc. Cit.*, 6

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Alasan Pemilihan Judul, Lingkup Pembahasan, Metode Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Berisi tentang Jawa sebelum Islamisasi :

- Kepercayaan Jawa Sebelum Islam
- Kondisi politik Jawa pra Islamisasi

Bab III : Berisi tentang Pola Islamisasi dan Faktor munculnya Islam Jawa.

- Pendekatan atau Metode Islamisasi
- Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya Islam Jawa.

Bab IV : Berisi pembahasan tentang dialog kultural Islam dan budaya Jawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Pola keberagamaan masyarakat Jawa
- Ritual sebagai manifestasi Islam Jawa
- Akulturasi budaya dalam ritual selamatan

Bab V : Berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

JAWA SEBELUM ISLAMISASI

A. KEPERCAYAAN JAWA SEBELUM ISLAM

Sebelum bersentuhan dengan berbagai agama, masyarakat Jawa sudah mempunyai kepercayaan yang telah menjadi darah daging mereka. Dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari mereka dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan nilai budaya dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikiran yang merupakan tradisi dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Dasar kepercayaan masyarakat Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, yang sering mereka sebut dengan *sang hyang*. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam *kosmos* alam raya dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius.¹

Kepercayaan masyarakat Jawa adalah pandangan yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nerimo terhadap sesuatu yang terjadi. Kepercayaan lama orang Jawa bertumpu pada kepercayaan serba mistik, magis dan mitologis yang terbungkus dengan berbagai kepercayaan mistis "irrasional".²

¹Badrun Alaena, Identifikasi Jawa Islam dan Islam Jawa, *Penelitian Agama*, 2 (September-Desember 1995), 54.

² *Ibid*, 55.

1. Masa Sebelum Hindu-Budha

Tradisi kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum datangnya pengaruh Hindu – Budha sedikit dapat dikenal secara pasti, berbagai warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga dewasa ini menunjukkan bahwa Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu – Budha merupakan masyarakat yang teratur. Kepercayaan yang dianut animisme – dinamisme yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan.

Seperti kebudayaan bersahaja lainnya dalam sejarah, bangsa Indonesia sebelum datangnya kebudayaan India dapat dikatakan mempunyai cara berfikir yang sangat kompleks, yakni bersifat keseluruhan dan emosional, amat dikuasai oleh perasaan yang sangat rapat dengan pengaruh kebudayaan, agama, kepercayaan kepada ruh-ruh yang baik dan bagaimana menjauhkan pengaruh ruh-ruh yang bersifat jahat.³ Adat atau cara berfikir seperti itu sangat mengikat dan mengatur seluruh kehidupan, maka masyarakat bersahaja tersebut bersifat statis dan konservatif.

Di Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang, melahirkan penyembahan roh nenek moyang *ancestor worship* yang mendorong timbulnya hukum adat, kebudayaan dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara selamatan ruh nenek moyang menjadi semacam dewa pelindung bagi

³Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999), 111.

keluarga yang masih hidup. Seni wayang dan gamelan semula sebagai sarana upacara keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek moyang.⁴ Dalam seni tradisional ini fungsi ruh nenek moyang merupakan pengemong dan pelindung keluarga yang masih hidup. Dimana dalam wayang, ruh nenek moyang ini dipersonifikasikan dalam bentuk punokawan.

Menurut para pemikir barat, agama asli yang disebut religion magis, merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Kepercayaan animisme – dinamisme sangat mempercayai ruh-ruh halus dan daya magis tersebut terdapat dalam alam semesta atau alam rohani, yang eksistensinya langsung dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Ruh dan tenaga-tenaga ghaib ini dipandang sebagai Tuhan, Tuhan yang Maha Kuasa yang dapat mencelakakan atau menolong kehidupan manusia.⁵ Pikiran dan perbuatan manusia tertuju bagaimana menjauhkan pengaruh ruh yang jahat, sehingga dilakukan upaya-upaya dalam bentuk ritual sebagai upaya mendatangkan ruh ghaib yang melindungi, menolong dan baik dalam kehidupan.

II. Jawa Masa Hindu-Budha

Hubungan dagang antara Indonesuia dan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India ke dalam budaya Indonesia.⁶ Termasuk di

⁴*Ibid.*, 111

⁵*Ibid.*, 112

⁶Sartono Kartodirjo, (dkk), "*Sejarah Nasional Indonesia II*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1977), 21.

dalamnya agama Hindu – Budha yang masuk ke Indonesia khususnya Jawa . Datangnya pengaruh Hindu – Budha di barengi pula munculnya sistem kerajaan.⁷ Sebagai contoh Sriwijaya yang merupakan pengaruh agama Budha (abad VII).

Perkembangan Hinduisme yang paling kuat di pulau Jawa dan Bali, di Jawa tengah pengaruh agama dan peradaban Hindu – Budha telah melahirkan kebudayaan Mataram Kuno di daerah pedalaman yang bersendikan pada pertanian. Sanjaya, merupakan salah seorang rajanya yang hampir menguasai seluruh Jawa Tengah pada permulaan abad VIII M.

Masuknya pengaruh agama Hindu – Budha sesungguhnya tidak dapat membongkar kepercayaan lama yaitu animisme – dinamisme sebagai kepercayaan asli yang telah mengakar dalam kebudayaan Jawa. Tetapi sebaliknya lebih menyuburkan kepercayaan serba magis dan animis dengan cerita orang-orang sakti setengah dewa, juga mantra-mantra berupa kata-kata yang dipadai magis. Karena dipandang bahwa kepercayaan mitologis dan cerita dewa-dewa kekuatan alam sesuai dengan konsep ruh cikal bakal yang baurekso lautan, gunung atau daerah-daerah tertentu.

Pengaruh agama Hindu – Budha di Indonesia khususnya Jawa nampak sejak abad-abad awal hingga akhir 15 dengan ditemukannya prasasti di lembah sungai Cisadane dengan bentuk huruf India Selatan yang isinya bahwa pada abad 4 Masehi Raja seorang Jawa yang meniru gaya India, meresmikan bangunan

⁷Simuh, "Op. Cit.", 112.

irigasi dan keagamaan. Raja ini mengundang orang-orang Brahmana dari India sebagai penasehatnya. Untuk memperkenalkan peradaban intelektual serta kesejaraheraan Hindu di kalangan istana. Raja ini nampak mendapatkan petunjuk-petunjuk para brahmana mengenai sistem organisasi dan upacara kerajaan sebagai sendi dasar sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang dikeramatkan.⁸

Kerajaan-kerajaan baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur menganut ajaran Hindu Budha. Termasuk di dalamnya Dinasti Syailendra yang mendirikan bangunan monumental stupa terbesar di dunia yaitu Candi Borobudur. Dari bangunan candi-candi serta warisan tradisi upacara keagamaan yang berlangsung hingga dewasa ini, nampak nyata dan membuktikan adanya pengaruh tradisi Hindu – Budha Raja-raja Jawa dikeramatkan sebagai pusat penjelmaan dewa dunia. Di samping itu raja juga dibebani tugas yang teramat berat menjadi teladan dalam mengagungkan dan melakukan upacara-upacara keagamaan. Dengan kata lain kerajaan yang bersendi pada Hinduisme – Budhisme ini agama menjadi dasar untuk mendukung wibawa kerajaan⁹.

Walaupun sejak abad I sampai XV di Indonesia terdapat kerajaan yang menerima pengaruh tersebut hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan

⁸Kuncaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1994), 38

⁹ Simuh, *Op. Cit.*, 114

penghalus semata-mata pengaruh Hindu – Budha lebih masuk pada golongan elit dan bangsawan dari pada rakyat.

Karenanya masyarakat yang hidup jauh dari pusat lebih banyak berbudaya asli.¹⁰ Lekatnya tradisi Hindu – Budha pada kalangan istana untuk mendukung kekuasaannya. Di sisi lain di kalangan rakyat agama tersebut tidak begitu kuat. Yang lebih menjiwai keagamaan rakyat adalah kepercayaan animisme – dinamisme.

B. KONDISI POLITIK JAWA PRA ISLAMISASI

Ketika Islam datang dan menyebar di Indonesia telah terdapat negara-negara yang bercorak Hindu. Di Jawa terdapat kerajaan Sunda Pajajaran dan Majapahit.¹¹

Akan tetapi ketika Islam datang, Jawa mengalami perpecahan pada kerajaan-kerajaan karena adanya perebutan kekuasaan. Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi raja Majapahit.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Majapahit adalah kerajaan yang bercorak Hindu yang mencapai kejayaannya pada masa Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa. Dengan Gajah Mada sebagai patihnya, Majapahit mengalami jaman keemasannya. Sumpah Gajah Mada dapat terlaksana dan seluruh kepulauan

¹⁰ Sartono Kartodirjo (dkk), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 108

¹¹ *Ibid.*, 100

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1997), 199

Indonesia, bahkan jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit. Sedangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik.¹³

Pada zaman Hayam Wuruk ini daerah-daerah yang ada di bawah pengaruh kekuasaan Majapahit sangat luas. Daerah pengaruh kekuasaan Majapahit ini meliputi hampir seluas negara Indonesia sekarang. Ketika memerintah, Hayam Wuruk juga berupaya meningkatkan kemakmuran bagi rakyatnya. Berbagai kegiatan di bidang ekonomi dan budaya sangat diperhatikan demi kemajuan kerajaan.

Sepeninggal Hayam Wuruk dan Gajah Mada, Majapahit mengalami kegoncangan. Karena terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja dan tidak ada lagi ada raja yang mampu menguasai daerah kekuasaan yang sudah luas. Pertentangan keluarga diantara raja-raja Majapahit ini pertama kali timbul pada masa Wikramawardhana, yaitu tahun 1401. Pertentangan terjadi antara Wikramawardhana dan Bre Wirabumi. Wikramawardhana adalah menantu Hayam Wuruk yang kawin dengan putrinya yang bernama Kusumawardhani, putri mahkota. Sedangkan Bre Wirabumi adalah anak Hayam Wuruk dari isteri selir. Karena ia dilahirkan dari isteri selir, ia tidak berhak atas tahta kerajaan Majapahit. Akan tetapi ia diberi kekuasaan untuk memerintah di daerah bagian timur kerajaan Majapahit, yaitu di daerah Blambangan. Namun ia tidak puas sehingga timbul pertikaian. Akhirnya meletuslah

¹³ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1981),

peperangan, yang terkenal dengan nama Paregreg yang berakhir tahun 1406.¹⁴ Perang saudara ini sangat melemahkan Majapahit.

Sekitar abad 15, kondisi kerajaan demikian lemahnya dan tidak kuat lagi menghadapi kenyataan yang mengancam kerajaan. Wibawa politik Majapahit terus melemah. Kontrol terhadap raja-raja bawahan tidak dapat lagi dilaksanakan dengan baik, khususnya terhadap raja-raja bawahan di pesisir utara yang makin kaya berkat perdagangan dengan dunia luar, sehingga mereka mulai memperlihatkan tanda-tanda pembangkangan.¹⁵ Sebagai buktinya adalah menurunnya upeti dari raja-raja bawahan tersebut yang pada gilirannya menurunkan kekuatan militer dan wibawa politik Majapahit.

Keruntuhan Majapahit berlangsung dalam suatu proses panjang, sekitar 40 tahun. Tanda-tandanya sudah dimulai saat kematian Hayam Wuruk pada 1389 dan ditutup oleh serangan tentara Islam di bawah pimpinan Sunan Kudus ke pusat Majapahit pada 1527. Namun sebagian orang mengatakan bahwa Majapahit jatuh pada 1478 yaitu masa terjadinya kudeta dalam kerajaan Majapahit, dimana raja Singhawikramawardhana terbunuh. Kedudukannya digantikan seorang raja Hindu – Budha yang masih keturunan Majapahit.¹⁶ Peristiwa tersebut di beri Candra Sengkala

¹⁴ *Ibid.*, 75

¹⁵ Amri Marzali, "Proses Kemapanan Islam Di Jawa Abad ke-15 dan ke-16", *Islamika*, (1995), 107

¹⁶ *Ibid.*, 107

“Hilang Sirna Kartaning Bhumi” yang berarti 1400 saka atau 1478 M. Dengan pemisahan tersebut berarti kerajaan Majapahit tidak utuh lagi atau pusat kekuasaan telah beralih ke Kediri kembali.

Pada tahun 1527 tentara Islam Demak menyerang Majapahit. Serangan yang dilakukan oleh Demak sebagai kerajaan Islam pertama mengakhiri kekuasaan Hindu di Jawa. Sejarah Jawa akhir abad 15 hingga mempunyai arti penting sebagai masa peralihan dari sistem sosial politik Hindu – Budha yang berpusat di pedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pedalaman pesisir utara Jawa Tengah.¹⁷

Munculnya Demak sebagai institusi politik Islam di kemudian hari memudahkan proses Islamisasi. Sehingga proses Islamisasi dapat berjalan terus. Dengan jatuhnya Majapahit sebagai kerajaan Hindu di Jawa dan Jayanya Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama merupakan sponsor penyebaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya kalau dicermati keruntuhan Majapahit berkaitan dengan 2

faktor penting. *Pertama* adalah faktor kelemahan dalam negeri yaitu tidak adanya tokoh yang mampu mengelola sebuah negara yang besar tersebut dengan baik sepeninggal Gadjamada, kemudian Hayam Wuruk 1389. Para pengganti mereka akhirnya tidak mampu lagi mengendalikan pemerintahan. *Kedua*, adalah serangan yang dilancarkan raja-raja kecil Islam di pantai utara yang berhasil menghapus pusat politik pedalaman Jawa Timur sehingga berakhirilah kekuasaan Majapahit.

¹⁷ *Ibid.*, 106

B A B III

POLA ISLAMISASI DAN FAKTOR MUNCULNYA ISLAM JAWA

A. KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA

Perdebatan tentang di mana dan kapan masuknya Islam ke Indonesia diantara para ahli sejarah masih berselisih pendapat. Ada yang mengatakan Islam datang abad I, II dan sebagainya. Hal ini disebabkan kurang informatifnya sumber-sumber yang ada. Ricklef menyimpulkan, walaupun masa masuknya Islam ke Indonesia merupakan periode terpenting dalam sejarah Indonesia, periode ini juga paling tidak jelas.¹

Berdasarkan hasil seminar sejarah di Medan 1963 tentang masuknya Islam ke Indonesia, yang kemudian dikokohkan lagi dalam sejarah masuknya Islam yang diadakan di Banda Aceh pada tahun 1978 dikatakan bahwa agama Islam telah masuknya ke Indonesia pada abad I Hijriyah.²

JC. Van Leur mengatakan bahwa pada tahun 674 M. di pantai barat Sumatera terdapat perkampungan orang-orang Arab. Kemudian ditambahkan,

¹ M.C. Rickles, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), 3

² A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*, (Jakarta : Al Ma'arif, 1989), 5

pada abad VII hingga abad XIV perdagangan kuno bertambah ramai di bawah pengawasan kerajaan Sriwijaya di Sumatera.³

Jadi agama Islam pada abad VIII Masehi atau abad 1 Hijriyah telah masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, akan tetapi belum merupakan kekuatan politik sebab pada abad tersebut belum ada kerajaan Islam. Kerajaan Islam baru muncul pada abad IX yaitu kerajaan Perlak.⁴

Tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa kedatangan Islam di Indonesia pada abad 13 M. yang berasal dari Gujarat dan daerah Islam pertama kali di Nusantara Samudera Pasai.⁵ Salah satu pendukung teori ini adalah Snouk Hurgronje. Hal ini berdasarkan fakta bahwa :

1. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Nusantara.
2. Hubungan dagang Indonesia – India telah terjalin cukup lama
3. Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan Sumatera dengan Gujarat.

Berbeda pula dengan HAMKA, ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam baru masuk ke Nusantara abad ke-13 karena di Nusantara

³ JC. Van Leur, *Indonesia Trade and Society*, (Bandung

⁴ A. Hasmy, *Op. Cit.*,

⁵ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung : Mizan 1996,) 93

pada abad 13 telah berdiri kekuatan politik Islam. Jadi masuknya agama Islam ke Nusantara terjadi jauh sebelumnya. Menurut HAMKA agama Islam telah datang ke tanah air kita sejak abad 1 (abad 7 M) di bawa saudagar-saudagar Islam yang intinya orang-orang arab yang diikuti oleh orang-orang Persia dan Gujarat.⁶

Dari berbagai pendapat di atas yang mendapatkan perhatian dan pembenaran adalah teori yang dikemukakan oleh HAMKA. Dan senada pula dengan hasil seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia (1963) yang menyatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad 1 H/abad 7 M dan langsung dari Arab.

Argumentasi atas pendapat di atas bahwa pada abad 7 telah terbentuk pemukiman orang-orang Islam di pantai barat laut Sumatera, yaitu di Barus daerah penghasil kapur barus terkenal. Selain itu, dari tulisan-tulisan orang-orang Arab ditemukan cerita-cerita tentang kepulauan nusantara yang merupakan indikator sudah terjalinnya hubungan antara keduanya.⁷

Penyebaran Islam secara pesat di kepulauan nusantara diperkirakan baru terjadi pada abad 13 dan menjadi kekuatan kebudayaan/agama yang utama pada abad ke-15 dan 16 M. Sebelumnya, terbatas antara pendatang beragama Islam dengan penduduk pribumi. Setelah abad ke-13 M aktivitas penyebaran Islam menjadi misi kerajaan Islam Nusantara yang sudah memeluk Islam. Yang

⁶ A. Hasmy, *Op. Cit.*, 3

⁷ Abdul Aziz Tha, *Islam dan Negara*, (Jakarta : Gema Insan Pers, 1996), 116

dijadikan bukti adalah temuan berupa batu nisan di Sumatera, berasal dari “Sultan Malik Syah” yang membuktikan bahwa pada saat itu telah berdiri Kerajaan Islam. Temuan lain adalah batu nisan Sultan Malik Zahir, putra Sultan Malik Syah (meninggal tahun 1326 M).

Persoalan tentang kedatangan Islam sudah terjawab, persoalan berikutnya adalah dari mana asal usul Islam yang masuk ke Indonesia. Menurut Azumardi Azra ada 3 kategori besar tentang asal Islam di Asia Tenggara:

1. Islam datang langsung dari Arab, tepatnya dari Hedramaut. Pendapat ini dianut oleh Crawford (1820), Keyzer (1854), Neimann (1861), dengan Hollander (1861) dan Veth (1873).
2. Islam datang melalui India. Teori ini pertama kali diajukan oleh Pijnappel (1872) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah. Ia menyimpulkan yang membawa Islam ke Asia Tenggara adalah orang-orang Arab yang datang dari Gujarat dan Malabar India. Pendapat ini diteruskan oleh Snouk Hurgronje dan Morisson (1951) dan menunjuk tempat yang lebih pasti, yaitu Pantai Koramandel sebagai pelabuhan tempat para pedagang Muslim bertolak menuju Asia Tenggara.
3. Islam berasal dari Benggali (kini Bangladesh). Pendapat ini dianut oleh Fatimi.⁸

⁸ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung : Mizan..

Berdasarkan atas ke-3 pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada tempat asal yang khusus mengingat sifat internasionalisme Islam. Tempat asal bisa jadi merupakan gabungan dari Arab, Persia, India dan China.⁹

Seperti yang telah dijelaskan di awal Islam mengalami perkembangan pesat dan terjadi kontak antara penduduk pribumi dan Islam terutama sejak abad ke-13 terjadi melalui kalangan saudagar. Sementara itu, penyebarannya dilakukan para sufi tersebut bercorak mistis, dan faktor ini terutama mempercepat proses penyebara Islam. Para penyebar Islam yang terkenal termasuk kaum sufi, seperti Hamzah Fausuri, Syamsudin dan Nuruddin ar-Raniri pada abad ke-17. Sementara itu di Pulau Jawa penyebaran Islam dilakukan oleh para Wali Songo yang juga sufi.¹⁰

B. ISLAMISASI JAWA

1. Kedatangan Islam di Jawa

Kerajaan Majapahit sebagai kekuatan Hindu Jawa dan Samudra Pasai sebagai kekuatan Islam di Sumatera, tidak berarti bahwa pada waktu itu agama islam belum masuk ke Jawa sebab ternyata dari purbakala Islam di Jawa Timur menunjukkan bahwa agama Islam telah masuk Jawa abad XI masehi.

⁹ Abdul aziz Thaha, *Op. Cit.*, 116

¹⁰ *Ibid*, 116

Di Loran (dekat Gresik) terdapat sebuah batu bersurat dalam bahasa dan huruf Arab, yang sebagian telah rusak sama sekali tulisannya. Batu itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimunah, yang berangka tahun 1082 Masehi.¹¹

Keberadaan peninggalan tersebut menunjukkan agama Islam telah masuk Jawa pada zaman Majapahit dan mungkin sebagai keluarga raja ada yang masuk Islam. Dugaan ini diperkuat dalam berita Babad Tanah Jawa dan Serat Kanda, bahwa pada permulaan abad ke-14 M, Raja Brawijaya kawin dengan Putri Campa seorang muslim yang bergelar Dwarawati yang meninggal pada tahun 1370 saka/1448 M seperti tercatat pada batu nisannya di makam Trowulan Mojokerto. Peninggalan lain adalah adanya makam-makam Islam di ibukota Majapahit, yaitu di desa Trolaya sekarang di sini terdapat banyak batu-batu nisan yang termuda berangka tahun 1611 Masehi dan yang tertua berangka tahun 1369 Masehi.¹²

Sejalan dengan kemajuan perdagangan Majapahit dengan dunia internasional, maka semakin sering pelaut-pelaut dan pedagang Jawa berhubungan dengan orang-orang Islam yang di Malaka. Malaka adalah pusat penyiaran Islam

¹¹ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992),

¹² *Ibid*, 45

untuk Asia Tenggara. Dan semakin ramai perdagangan Majapahit semakin banyak orang Jawa yang bersentuhan dengan agama Islam dan terpengaruh olehnya. Dari hari ke hari orang yang berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara Jawa lama-kelamaan pelabuhan tersebut merupakan pusat penyiaran agama Islam di pulau Jawa. Orang-orang Islam waktu itu menguasai pelabuhan-pelabuhan tersebut hingga ekonomi dan kebudayaan mereka lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk Jawa umumnya pada waktu itu.

Hubungan dagang Malaka dan Jawa ramai. Sehingga orang Jawa yang tinggal di Malaka sering pulang ke Jawa, terutama yang tinggal di Pantai Utara. Mereka banyak yang menikah dengan penduduk Jawa, lalu mempengaruhinya agar masuk Islam. Disamping itu pedagang dari Persia Gujarat juga banyak yang datang dan mempunyai tempat bermukim di pelabuhan-pelabuhan pantai Utara Pulau Jawa. Kesemuanya itu faktor yang mendukung tersiarnya Islam di Jawa.

Selain dengan cara di atas, pola pengislaman di Jawa mulai berlaku dengan adanya saudagar-saudagar asing yang telah memperoleh kehormatan dan kekuasaan serta dianugrahi hak untuk membangun masjid. Sebagai hasilnya ada guru yang masuk ke Jawa dan telah berbaur serta telah mengambil alih tatacara dan kebiasaan para bangsawan Jawa.¹³

¹³ Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta : INIS, 1988), 22

2. Para Penyebar Islam di Jawa

Menurut Babad Tanah Jawa penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh wali songo. Para pengarang Babad Tanah Jawa menyatakan bahwa agama Islam telah didakwahkan dipulau ini oleh kesembilan mubalig yang dianggap sebagai orang saleh yang disebut wali, yang berasal dari kata bahasa Arab Waliyullah (orang yang dilindungi Allah).¹⁴

Orang Jawa biasa menulis tentang para wali dan menceritakan kisah-kisahanya dengan bahasa yang paling menghormat dan paling indah, sambil menggambarkan mukjizat-mukjizat yang luar biasa. Nama-nama para Wali dijunjung tinggi dan disesuaikan dengan tempat-tempat pemakaman atau kelahirannya, yaitu :

- a. Sunan Gresik wafat tahun 1419
- b. Sunan Ampel wafat tahun 1467
- c. Sunan Bonang wafat tahun 1525
- d. Sunan Drajad wafat tahun 1575
- e. Sunan Kudus wafat tahun 1560
- f. Sunan Giri wafat tahun 1530
- g. Sunan Murya wafat tahun 1530
- h. Sunan Gunung Jati wafat tahun 1570
- i. Sunan Kalijogo wafat tahun 1585.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 20.

¹⁵ *Ibid*, 20-21.

a. Sunan Gresik

Sunan Gresik dikenal sebagai Maulana Malik Ibrahim. Ia adalah Mubalig Islam pertama di Jawa, dan datang ke Jawa tahun 1404 M. kedatangan beliau jauh sesudah agama Islam masuk ke Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari batu nisan seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 1087 M.

Maulana Malik Ibrahim wafat tahun 1419 M. dan dimakamkan di Gresik.¹⁶ Pada nisannya terdapat tulisan arab yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang penyebar agama yang cakap dan gigih. Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam dengan cara melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat yang diajaknya. Pada masa itu kerajaan Majapahit menjelang kehancurannya. Setelah dilanda perang saudara berlarut-larut kerajaan kecil yang dipimpin para Adipati secara diam-diam melepaskan diri dari kekuasaan

pusat.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menyebarkan Islam Syeh Maulana Malik Ibrahim melalui jalur pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tidak langsung mengajarkan apa Islam itu dengan cara ini, bisa diterima oleh akal pikiran masyarakat sehingga agama Islam dapat diterima masyarakat.

¹⁶ Wdji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung : Mizan, 1995), 25.

b. Sunan Ampel.

Nama asli Sunan Ampel adalah Raden Rahmad. Ia adalah kemenakan Ratu Dwarawati dari Campa. Ia datang ke Majapahit untuk bertemu dengan Ratu Dwarawati dan Prabu Brawijaya. Kemudian oleh Prabu Brawijaya diangkat menjadi Sunan di Ampel Denta. Sehingga kemudian terkenal sebagai Sunan Ampel.¹⁷

Ia mendirikan pesantren di Ampel dekat Surabaya dan sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Jawa.¹⁸ Di tempat inilah dididik pemuda-pemuda Islam sebagai kader yang terdidik, untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat diseluruh pulau Jawa, antara lain Raden Paku, Raden Patah yang kemudian menjadi sultan pertama dikerajaan Islam Demak, Raden Makdum Ibrahim, kemudian Syarifuddin.

Menurut Babad Gresik, di Ampel Denta, Raden Rahmad berhasil menjadikan daerahnya yang semula berair dan berlumpur menjadi daerah yang makmur. Didirikan pula pesantren, sehingga seperti yang ditulis di awal Ampel menjadi pusat dakwah Islam. Ia meninggal pada tahun 1481 tahun Jawa.

Aspek strategis penempatan Raden Rahmad di Ampel pada dasarnya merupakan suatu keuntungan besar bagi jalannya dakwah Islamiyah, sebab

¹⁷ Soewito Santosa, *Babad Tanah Jawi* (Gialuh Mataram), 78

¹⁸ Didin Sofwan (dkk), *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 35.

Surabaya waktu itu merupakan pintu gerbang utama kerajaan Majapahit. Dengan bermukimnya Raden Rahmad di pintu gerbang utama Majapahit, maka pengaruh Islam yang sebelumnya berasal dari pelabuhan Gresik menjadi lebih gencar dan menusuk ke jantung ibu kota Majapahit. Keuntungan lain adalah mudahnya Raden Rahmad memperoleh informasi di ibu kota melalui para pedagang dan orang-orang Majapahit yang lewat dan singgah di pelabuhan Surabaya.¹⁹

Perkembangan Ampel Denta sebagai suatu koloni di Surabaya yang dihuni orang-orang beragama Islam pada gilirannya menjadi sentral pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Jawa pada abad pertengahan ke 15. Namun Majapahit tidak menganjurkan pertumbuhan dan perkembangan Ampel Denta akan mengancam eksistensi Majapahit. Sehingga pihak kerajaan menginginkan hubungan genealogis dengan kekuatan-kekuatan yang tumbuh dipintu gerbang Majapahit. Upaya itu dilakukan oleh Raja Majapahit dengan menikahkan Raden Rahmad dengan putri Tumenggung Wilatikta yang bernama Nyai Nilan. Cara ini dilakukan karena kekuatan di pesisir utara Jawa sudah mulai kuat, dengan terikatnya tokoh-tokoh muslim dengan penguasa Majapahit dengan kekerabatan maka kekuatan sosial di Ampel Denta dapat dirangkul oleh Majapahit upaya ini nampaknya berhasil, terbukti dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan

¹⁹ *Ibid*, 48-49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Raden Rahmad bagi perkembangan agama Islam di Jawa agar tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi kekuasaan Hindu di Majapahit.

Sunan Ampel memegang peranan yang sangat berarti dalam awal usaha penyiaran agama Islam di Jawa dan Madura. Sampai akhir hayatnya beliau tetap melakukan dakwah Islam.

c. Sunan Bonang ✓

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Beliau wafat tahun 1525. Sunan Bonang memimpin pengislaman di Jawa bagian pantai timur laut. Antara lain di daerah Tuban, Pati, Madura, dan pulau Bawean. Sunan Bonang masih mewarisi darah kerajaan Majapahit sebab ibunya adalah Dewi Candrawati yang dalam sumber lain disebutkan Nyai Ageng Malaka. Dewi Candrawati adalah putri Raja Brawijaya.

Nama Sunan Bonang diambil dari nama daerah tempat tinggal beliau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau Desa Bonang disebut demikian karena beliau pencipta alat musik Jawa yang disebut Bonang. Sebagaimana telah disebut bahwa sunan Bonang sebagaimana para wali lainnya, membuat gending-gending Jawa untuk berdakwah. Beliau menciptakan tembang dan gending berisikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga tanpa sengaja mereka telah diberi pelajaran agama Islam.²⁰

Salah satu ajaran Sunan Bonang adalah tentang hawa nafsu. Bahwa ada tiga musuh utama manusia, yakni: dunia, setan, dan nafsu. Musuh-musuh itu

²⁰ *Ibid*, 75.

harus dilawan oleh manusia dengan usaha yang sungguh-sungguh. Diajarkan pula dalam tasawufnya agar sedikit bicara, tidak banyak tertawa, bersikap rendah hati, tidak mementingkan diri sendiri, sabar tidak gila dunia serta berperasaan syukur atas karunia Allah. Ajarannya atau nasehatnya ditampilkan secara populer disertai dengan alasan-alasan yang menggugah hati agar orang lain hidup dengan baik sebagai bekal untuk hidup diakhirat.²¹

d. Sunan Drajad

Sunan Drajad adalah putra Sunan Ampel. Dengan demikian beliau masih bersaudara dengan Sunan Bonang. Sunan Drajad atau Raden Qosim atau ada yang menyebut Raden Syaifuddin, diperintah oleh ayahnya untuk berdakwah di sebelah barat Gresik tepatnya di wilayah Banjarwati Kecamatan Paciran.

Di wilayah tersebut, Sunan Drajad mendirikan tempat berdakwah.

Sekarang di tempat itu didirikan Museum yang cukup megah, dekat makam beliau. Metode dakwah Raden Qosim atau Sunan Drajad melalui lagu-lagu Jawa dengan menyisipkan ajaran Islam didalamnya.

Diantara ajaran yang tertulis orang adalah :

- Berilah tongkat kepada orang yang buta
- Berilah makan pada orang yang lapar
- Berilah pakaian pada orang yang telanjang

²¹ *Ibid*, 80.

- Berilah tempat berteduh pada orang yang kehujanan

Maksud dari ajaran tersebut adalah:

- Beri petunjuk orang yang tidak tahu
- Sejahterakan kehidupan masyarakat yang miskin
- Ajarkanlah budi pekerti bagi orang yang belum beradab
- Berilah perlindungan bagi orang yang tertindas.²²

Sebagai anggota Dewan Wali Songo, konon beliau juga ikut berpartisipasi dalam pendirian Masjid Demak. Sunan Drajad di makamkan di Desa Drajad, Kecamatan Paciran, Lamongan Jawa Timur.

e. Sunan Kalijaga

Pada waktu muda Sunan Kalijaga bernama Raden Said. Tahun kelahiran serta wafat Sunan Kalijaga belum dapat dipastikan, diperkirakan ia mencapai usia lanjut. Diperkirakan lahir kurang lebih 1450 M. berdasarkan atas suatu

sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijogo kawin dengan putrisunand

Ampel pada usia kurang lebih 20 tahun, yakni tahun 1470. Sunan Kalijogo diperkirakan wafat tahun 1580 M. dengan demikian, Sunan Kalijogo hidup lebih dari 100 tahun yakni sejak pertengahan abad ke 15 sampai akhir abad 16.

Sunan Kalijogo adalah satu-satunya wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran agama yang hidup dikalangan rakyat. Pendekatan yang ia gunakan dalam dakwah dengan menggunakan pendekatan Sufistik,

²² *Ibid*, 151.

tetapi sufisme yang dianut oleh kalijogo bukan sufisme yang beraliran pantheisme, tetapi sufisme yang tetap menganut aqidah Ahlussunah waljama'ah.²³

Sunan Kalijogo sebenarnya lebih toleran dibanding wali yang lain, terhadap sisa-sisa keyakinan agama lama. Ia tidak mau memberantasnya seketika. Menurutnya dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Artinya adat istiadat rakyat jangan diberantas. Tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Adapun cara merubahnya dengan perlahan-lahan dengan mengikuti budaya lama sambil mengisi jiwa Islam.

Dari segi aqidah cenderung pada sinkretisme. Sebagai contoh, penciptaan gambar bulus pada Mihrob Masjid Agung Demak. Menurut Islam adalah hukumnya haram namun menurut kepercayaan lama bulus lambang kesucian dan keabadian dan dianggap binatang suci. Sehingga dengan demikian, pemeluk agama lama diingatkan didalam Masjid ada lambang kesucian dan keabadian. Hal ini merupakan salah satu kegiatan strategi dakwah Sunan Kalijaga. Ia juga memanfaatkan wayang sebagai media dakwah. Dan ternyata wayang adalah media yang efektif, dapat menarik simpati rakyat terhadap agama.

²³ *Ibid*, 120.

f. Sunan Giri.

Sunan Giri atau disebut juga Raden Paku adalah murid Ampel Denta. Selama menjadi santri di Ampel ia tidak menetap disana. Tetapi tetap tinggal di Gresik, sehingga harus bolak balik berjalan dari Gresik ke Ampel. Semenjak menjadi santri Sunan Ampel memang tampak keistimewaannya. Sehingga mengertilah Sunan Ampel bahwa ia kelak menjadi penyiur agama. Lalu diberikan pendidikan yang khusus sehingga ia mempunyai bekal yang menjadi penyiur agama.

Raden paku mendakwahkan Islam didaerah perbukitan yang dikenal dengan Giri. Tempat ini dijadikan sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Itulah sebabnya Raden Paku kemudian dikenal dengan julukan Sunan Giri.

Namun Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu.²⁴

Sunan Giri oleh orang Jawa dianggap sebagai pencipta lagu Jawa Poecung dan Asmarandana. Ia wafat pada tahun 1530 dan dimakamkan Giri, Gresik.

g. Sunan Kudus.

Sunan Kudus atau Jakfar Shodiq wafat tahun 1560. Ia berpengaruh sekali dalam pengislaman di daerah sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Ia

²⁴*Ibid*, 65.

adalah pencipta lagu maskumambang dan mijil. Makan sunan Kudus terletak di daerah Kudus Jawa Tengah.²⁵

Semasa hidupnya sunan Kudus telah berjasa mendirikan sebuah Masjid Menara Kudus. Ia terkenal sebagai orang yang gagah berani, dalam hal keagamaan ia dikenal sebagai Ulama yang sangat memegang Syariat. Diriwayatkan, beliaulah yang banyak mengambil peranan dalam sidang para wali untuk mengadili Syeh Siti Jenar.²⁶

Sunan Kudus memiliki temperamen yang keras dan tegas. Watak keras yang dimiliki oleh sunan ini, disebabkan cara berfikirnya yang fikhiyah dan mendasarkan segala sesuatunya pada hukum, kesemuanya bersendikan hukum, uridis formal.

h. Sunan Muria.

Sunan Muria menyebarkan Islam di daerah sekitar Jepara, Tayu Juana dan sekitar Kudus. Dalam menyebarkan Islam di Jawa ia menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan oleh sunan Kalijaga. Yaitu memanfaatkan tradisi yang ada. Artinya tradisi yang ada tidak di babat melainkan diberi warna Islam. Hal ini terikat antara lain dalam upacara selamatan yang dilaksanakan orang Jawa pada waktu itu.

²⁵ Zaini Muhtarom, *Op. Cit.*, 21.

²⁶ Widji Saksono, *Op. Cit.*, 44.

Dalam berdakwah, beliau sebagaimana wali yang lain juga menciptakan lagu-lagu Jawa. Lagu-lagu yang dicipta ialah lagu sinom dan kinanti dan menurut kepercayaan ia adalah tokoh yang menggunakan gamelan (orkestr tradisional Jawa) untuk menghimbau orang masuk Islam.

Sunan Muria, dalam dakwahnya menyokong sepenuhnya gaya yang dilaksanakan Sunan Kalijaga. Sebagaimana dikenal Sunan Kalijaga menggunakan metode yang tidak melawan budaya yang ada. Para wali telah melawan budaya yang ada. Para wali telah mengubah beberapa lakon wayang yang diberi pesan-pesan ajaran Islam.

Tentang wafatnya beliau, tidak diketahui secara pasti. Namun diketahui makamnya terletak di Gunung Muria dekat Kudus. Sampai sekarang tempat tersebut banyak didatangi para peziarah.

i. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau dikenal dengan Syarif Hidayatullah wafat pada

tahun 1585. Ia mendakwahkan Islam di daerah Jawa Barat

Selain menguasai ilmu-ilmu agama Sunan Gunung Jati juga memiliki keahlian dalam pembangunan Masjid besar di Jawa Tengah. Ia juga terkenal sebagai orang yang sakti kesaktiannya tidak hanya mengatasi orang-orang Jawa, tetapi juga orang asing di luar daerah.

Ketangguhannya dalam strategi perang juga tidak ada tandingannya ia juga tergolong sebagai manusia yang teguh pendirian, tidak mudah menyerah

terhadap segala macam rintangan. Sehingga sangat wajar ia disebut penegak kekuasaan Islam pertama di Jawa dan sebagai penyebar Islam.

3. Pola Islamisasi Jawa.

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Mereka menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan budaya lama, tetapi menyelaraskan adat kepercayaan lama dengan nilai-nilai Islam. Saluran islamisasi yang berkembang, secara umum dibagi atas enam, yaitu :

a. Saluran perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke 7 hingga ke 16 M. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut mengambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia.

Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan. Para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir.

Para pendatang tersebut berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah dari luar sehingga jumlah mereka bertambah banyak. Dibeberapa tempat, penguasa-pengasa Jawa yang menjabat sebagai Bupati Majapahit yang ditempatkan dipesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam.

Bukan hanya faktor politik dalam negeri yang paling goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

b. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.

Pada perkembangan berikutnya, ada wanita muslim yang dikawin oleh keturunan bangsawan. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja karena bangsawan atau raja itu, kemudian mempercepat proses islamisasi. Demikian pula yang terjadi antara Raden Rahmat dengan Nyai Anila, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah, raja pertama Demak.²⁷

c. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan ajarannya dan ajaran tersebut sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Dengan tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama

²⁷Badri yatim, *Sejarah Perakaban Islam*, (Jakarta :RaJawali Prees, 1997), 202

Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Bang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti itu masih berkembang di abad ke-19 M. bahkan di abad ke-20 M ini.²⁸

d. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama dan ulama. Setelah pulang dari pesantren mereka pulang ke daerah masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri.²⁹

e. Saluran Kesenian

Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah

pertunjukkan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipi ajaran yang bernafaskan Islam.

²⁸*Ibid*, 202

²⁹*Ibid*, 203

f. Saluran Politik

Saluran politik ini merupakan sarana yang cukup efektif dalam Islamisasi. Kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam.

Ketika raja telah menyatakan masuk Islam maka dengan sendirinya rakyat akan mengikuti agama baru yang dipeluk rajanya. Hal ini terjadi karena agama rakyat berkiblat pada agama rajanya dan kuatnya pengaruh raja terhadap rakyatnya

C. FAKTOR-FAKTOR MUNCULNYA ISLAM JAWA

Di Jawa perkembangan dakwah Islam mengalami proses yang unik dan berliku-liku. Karena Islam yang datang berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya Hindu Kejawen yang mengakar cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kerajaan Kejawen semenjak jauh sebelum Islam.

Ditinjau dari sudut sistem keagamaan, datangnya pengaruh tradisi budaya Hindu-Budha ke Jawa, kebudayaan akhirnya berkembang menjadi dua lapis. Kebudayaan priyayi yang berpusat di istana-istana kerajaan yang diperhalus dengan unsur-unsur agama dan budaya Hindu yang membentuk tradisi besar sebagai lapisan atas. Dan tradisi budaya rakyat (wong cilik) tetap berinti religi animis-dinamis sebagai lapisan bawah atau tradisi kecil. Tradisi budaya priyayi yang mampu menyerap ajaran filsafat dan sastra Hindu-Budha berkembang amat

canggih dan halus dan merupakan tiang tegaknya wibawa istana dan golongan priyayi sebagai kelas berdarah biru.

Dari persoalan di atas dapat dilihat bahwa dakwah Islam berhadapan langsung dengan dua tradisi budaya Jawa, yaitu tradisi besar pada kalangan istana dan tradisi kecil pada kalangan rakyat. Dakwah Islam sulit menyusup ke lingkungan tradisi agung istana yang membanggakan tradisi Hindu-Budha. Maka dakwah Islam menyusup dari lapisan bawah dan menyebar melalui masyarakat pedesaan di sepanjang pesisiran yang jauh dari pengawasan dan pengaruh kerajaan majapahit.

Pada masyarakat bawah di pedesaan Islam justru mendapat sambutan hangat dan mereka pandang rahmat untuk keluar dari kegelapan masa jahiliyah dan mengangkat derajat mereka menjadi kaum terpelajar baru. Penyebaran Islam di daerah pesisiran diikuti mengalirnya kepustakaan agama yang melahirkan lingkungan tradisi budaya baru yang dinamakan budaya pesantren, yang merupakan tradisi agung kedua yang mengimbangi tradisi agung di lingkungan istana.

Meluasnya penyebaran Islam menimbulkan pemusatan baru yang menandingi wibawa kebesaran istana yang makin lama makin surut hingga akhirnya berantakan dan runtuh sesudah berdirinya kesultanan Demak dengan dukungan masyarakat pesantren yang dipimpin oleh guru-guru agama yang amat dikeramatkan dan dipandang sebagai wali Allah (wali songo).

Berdirinya Kesultanan Demak yang mendapat dukungan para wali, memegang peranan penting bagi pertumbuhan sastra kejawen yang menyerap unsur-unsur Islam. Pada masa itu para cendekiawan kejawen mulai berkenalan dan menyadap unsur-unsur keislaman dalam upaya meningkatkan karya-karya mereka. Demak yang berdiri pada abad enam belas Masehi menjadi titik mula persentuhan dan interaksi antara sastra budaya Jawa Keraton dengan agama dan unsur-unsur Islam. Diantara naskah sastra Jawa yang dijiwai ajaran tasawuf pesantren yang bisa diselamatkan adalah Het Boek Van Bonang dalam bentuk prosa dan ditulis oleh sastrawan Jawa yang menjadi murid sang wali.

Isi dari naskah yang digubah kebanyakan dalam bentuk (puisi) macapat, isinya banyak mengungkapkan konsep-konsep ajaran martabat tujuh, suatu tasawuf yang pada dasarnya berpaham pantheistis dari pengembangan Ibnu Arabi.

Sastra mistik yang berbentuk sekar dalam sastra Jawa disebut serat suluk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembauran antara tradisi kejawen dan unsur-unsur Islam juga dilakukan oleh sultan Agung yang mengubah dan mengislamkan perhitungan tahun saka menjadi tahun Jawa baru yang perhitungannya, seperti tahun hijriyah.³⁰ Politik Islamisasi Sultan Agung ini sangat menyuburkan usaha pembauran dan penyerapan unsur-unsur Islam ke dalam tradisi seni budaya kejawen di lingkungan istana. Kompromi inilah yang sering diistilahkan dengan Islam kejawen atau

³⁰ Karkono Kawajaya Partokusuma, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1995), 223.

penulis menyebutnya “Islam Jawa”. Bentuk tradisi ini tidak murni ke-Islamannya, namun merupakan cara efektif untuk membuka hati pecinta budaya Jawa kepada agama Islam.

Menurut Woodward bahwa Islam Jawa pada dasarnya juga Islam, bukan Hindu atau Hindu-Budha sebagaimana dituduhkan kalangan Muslim puritan dan banyak sejarawan antropolog (kolonial). Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam, tapi merupakan varian Islam, sebagaimana juga kita temukan ada Islam India, Islam Syiria, Islam Maroko, dan lain-lain.

Sesungguhnya kalau dilacak lebih jauh, lahirnya Islam Jawa melalui proses yang panjang dan berliku-liku melalui dialog yang panjang antara Islam dan budaya Jawa. Adapun beberapa hal yang merupakan faktor-faktor munculnya Islam Jawa sebagai berikut:

1. Dakwah Wali Songo yang terlalu longgar yaitu, Islam didakwahkan dengan jalan melekatkan pada kebiasaan-kebiasaan setempat dan membuatnya sesuatu yang memenuhi kebutuhan orang Jawa.³¹ Banyak adat kebiasaan Jawa dikeramatkan dengan ditambah salah satu bagian ibadah Islam atau memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Sebagai contoh adalah dakwah Sunan Kalijaga yang menunjukkan kecenderungan mistik yang sangat besar sebagai akibatnya penduduk Jawa sangat memperhatikan mistik tetapi kurang memperhatikan syari’at. Cara berdakwah yang tidak tegas dan terang-terangan

³¹ Zaini muktarom, *op.cit.*, 23.

dengan cara mengubah struktur lama dari Jawa-Hindu-Budha yang tidak revolusioner tetapi reformis bahkan revisioner, menimbulkan corak keislaman tersendiri, yang setelah meluas dan berkembang dalam masyarakat sukar sekali diatasi sehingga terus hidup sebagai adat-istiadat yang berakar menjadi salah kaprah. Kesalahan ini berubah menjadi penyimpangan terutama setelah zaman semakin jauh dengan para wali yang hidup sekitar abad ke-16. Para wali telah wafat dan tidak tergantikan oleh tenaga dakwah yang sekaliber mereka. Sehingga agenda pengislaman yang belum digarap sempurna itu ditinggal terbengkelai sebagai Islam yang separuh-separuh. Akhirnya corak keagamaan yang mewarnai dan muncul pada masyarakat adalah Islam sinkretis.

2. Kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa menganut sistem feodal dengan konsep negara theater. Artinya bahwa agama rakyat berimankan kepada ajaran agama rajanya. Bila penguasa masuk Islam dan mengesahkan dirinya sebagai raja beragama Islam serta memasukkan syariat Islam ke kerajaannya. Maka rakyatpun masuk agama baru tersebut. Beralihnya agama raja tentu diikuti oleh rakyatnya. Walaupun sebagian besar dari mereka baru mengikrarkan kalimah syahadat dan belum sadar untuk melakukan sholat lima waktu. Dengan demikian mulailah adanya dua varian dalam kalangan umat Islam di Jawa yakni varian santri dan varian abangan.³² Atau sering disebut Islam Kejawen atau Islam Jawa.

³² Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999), 15.

Berdirinya kerajaan Demak disebut sebagai zaman peralihan diawali dari peralihan pemerintahan dari kerajaan Hindu-Jawa dan di daerah pedalaman berpindah ke kerajaan Islam di pesisiran, kemudian diikuti peralihan agama Hindu-Budha ke Islam, sehingga berdirinya Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam menjadi titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat Hindu Kejawen dengan lingkungan budaya pesantren.

Dapat dianalisa bahwa berpindahnya kekuasaan dari Hindu-Budha ke Islam (demikian pula dengan rajanya), pada tingkat rakyat jelata juga mengalami konversi. Akan tetapi Islam yang mereka pahami masih sangat dangkal. Mereka belum tahu syari'at. Seperti disebut diawal mereka baru ikrar shahadat belum sadar akan sholat lima waktu. Tradisi lama yang cukup kental dengan kehidupan mereka, akhirnya menyatu dengan Islam yang nota bene agama baru.

3. Kuatnya pengaruh Hindu-Budha di Jawa, terutama pada masyarakat di pedalaman. Karena pusat kerajaan yang bersendikan Hindu-Budha di pedalaman menyebabkan rembesan tradisi istana lebih kental. Beda dengan daerah pesisir yang jauh dari pengawasan pusat kerajaan. Kebudayaan Hindu tidak kental terutama di pantai Utara. Sehingga Islam lebih kuat dan mampu merembes dalam kehidupan sosial paguyuban santri.³³

³³ Zaini Muhtarom, *op.cit.*, 26.

Di tempat-tempat yang agama Hindunya masih kuat, Islam cenderung mencari kompromi. Ada kesadaran atau upaya untuk menciptakan sintesis dengan budaya yang datang lebih dulu. Hal ini menyebabkan hasil berupa warna Islam Sinkretik sebagai pandangan dunia abangan. Mereka memadukan unsur-unsur tradisi lama dengan Islam, menjadi suatu ritual yang kemudian diyakini serta ditradisikan secara turun temurun. Sebagai contoh dapat ditemukan dalam sebagian besar daerah Jawa Tengah bagian selatan.

Proses pemapanan Islam Jawa sesungguhnya dimulai semenjak awal penyebaran Islam yang menerapkan cara cenderung kompromi terhadap tradisi lama yang terjadi sekitar abad ke-15. Dilanjutkan ketika kerajaan Islam Demak berdiri terjadilah penyesuaian yang melahirkan bentuk peralihan yang berupa sinkretisme antara warisan animisme-dinamisme, hinduisme dan unsur-unsur Islam. dengan beralihnya pusat kerajaan ke daerah pedalaman dengan berdirinya kerajaan Pajang, dan kemudian kerajaan Mataram, lebih menyuburkan bentuk sinkretisme ini.³⁴

Faktor lain yang mendukung pemapanan Islam Jawa adalah seperti yang dicatat dalam sejarah, setelah Raden Fatah wafat kekuasaan dipegang oleh priyayi (bangsawan) Jawa. Suatu kenyataan lain bahwa mereka justru memperlihatkan gejala, kecenderungan dan kecintaan kepada unsur-unsur lain yang subur di

³⁴ Simuh, *op.cit.*, 124

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
zaman Majapahit seperti Syiwa-Budha-Animisme Jawa. Mereka menunjukkan sikap kekurangtahuan akan Islam yang mengakibatkan keengganan mereka pada agama ini.³⁵ Sehingga tradisi sinkretis semakin tumbuh subur dalam masyarakat. Baru pada akhir abad ke-19 Islam di Jawa berangsur-angsur mulai menanggalkan ciri-ciri sinkretisnya dan mulai membersihkan diri dari percampurannya dengan tradisi lama berkat hubungannya dengan Timur Tengah (Mekah) terutama setelah pembukaan terusan Suez pada tahun 1869 M.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Widji Saksono, *op.cit.*, 228.

³⁶ Zaini Muhtarom, *op.cit.*, 26.

BAB IV

"ISLAM JAWA":

DIALOG KULTURAL ANTARA ISLAM DAN BUDAYA JAWA

Pada Bab sebelumnya kita telah menyaksikan betapa kebudayaan Jawa pra-Islam sangat kental dengan keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme. Pada tingkat tertentu, agama orang Jawa pra-Islam adalah sinkretisme antara kedua keyakinan tersebut dengan Hindu-Budha. Pertanyaannya, bagaimana identitas religio-kultural masyarakat Jawa pasca kedatangan Islam? Bagaimana proses dialog kultural antara dua peradaban besar dimaksud (baca: budaya Jawa dan Islam) terjadi? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang berusaha akan dijawab melalui Bab ini.

A. POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT JAWA

Kita barangkali boleh menyimpulkan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah eklektik.¹ Artinya, budaya dan pola hidup masyarakat Jawa banyak bertumpu pada proses pemilihan dan atau pengambilan idea, kebenaran, keyakinan, pendapat, dsb. dari berbagai macam sumber, bukan dari sumber tunggal. Sebagai konsekuensinya, budaya Jawa yang sekarang ini berkembang dan dianut oleh masyarakat Jawa secara

¹ Istilah "eklektik" berasal dari bahasa Inggris, "eclectic," yang artinya: "*of people, beliefs, etc) not restricted to one source of ideas, etc, but choosing from or using a wide range*" (= orang, keyakinan, dsb) yang tidak membatasi diri pada sebuah sumber ide atau pendapat, tetapi memilih atau menggunakan berbagai macam [sumber ide atau pendapat, pen.] Lihat, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 383.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

luas adalah refleksi dari akumulasi pengambilan unsur-unsur yang berasal dari berbagai sumber. Dari sini bisa diasumsikan bahwa karakteristik masyarakat Jawa adalah inklusif dan reseptif; mereka mau belajar, menerima serta mengambil pelajaran yang datang dari manapun.

Tradisi eklektisme tersebut bukan hanya berlaku pada tataran kultural semata; prinsip yang sama juga berlaku pada tataran kehidupan religius mereka. Sikap dan perilaku keberagamaan mereka pada tingkat tertentu merupakan hasil dari perpaduan unsur dari berbagai macam agama. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan mengindikasikan bahwa pola hidup eklektisme masyarakat Jawa ternyata sangat terkait dengan konsep kekuatan, kesaktian, atau kedigdayaan. Argumentasinya sangat jelas: sebagian besar masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa semakin banyak mereka mengadopsi berbagai macam kekuatan --dari berbagai macam sumber-- maka mereka akan semakin kuat dan *digdaya*.² Asumsinya adalah bahwa kekuatan spiritual mereka akan semakin lengkap jika mereka mampu memadukan ajaran-ajaran spiritual dari berbagai macam agama. Argumentasi semacam ini cukup logis ketika kita menyaksikan sejumlah tempat beribadah dari agama yang berbeda bisa berdiri secara berdampingan tanpa diliputi konflik; misalnya, candi Borobudur yang dibuat oleh umat Budha bisa berdiri berdampingan dengan candi Prambanan yang dibuat oleh umat Hindu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kita menyaksikan kebanyakan

² Asumsi teoritis ini dibuktikan oleh M.C. Ricklefs dalam artikelnya, "Six Centuries of Islamization in Java," dalam Nehemia Levtzion, *Conversion to Islam* (New York & London: Holmes & Meier Publishers, Inc., 1979), 100-128

masyarakat Jawa yang mengaku beragama Islam, tetapi perilaku keagamaannya sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh agama-agama yang sudah ada sebelumnya, seperti animisme-dinamisme, Hindu dan Budha.³

Pola keberagamaan eklektik ini pada gilirannya menyebabkan sikap ambigu di kalangan masyarakat Jawa, karena mereka tidak pernah mampu melepaskan sama sekali keterikatannya dengan agama-agama sebelumnya. Islam, misalnya, digambarkan oleh Robson sebagai agama yang berada di "persimpangan jalan," karena ia berada di tengah-tengah realita keberagamaan yang berbeda.⁴ Di satu sisi, sebagian besar masyarakat Jawa memiliki kekaguman yang luar biasa terhadap raja-raja terdahulu yang beragama Hindu-Budha, terutama pada kekuatan supernatural dan kekuatan magis yang mereka miliki dalam mengendalikan rakyat dan pemerintahannya. Di sisi lain, masyarakat Jawa tidak mampu menolak kenyataan bahwa secara formal mereka memeluk agama Islam. Gambaran ambiguitas keberagamaan ini barangkali bisa dilihat pada potret seorang raja dari kerajaan Mataram, Sultan Agung, yang sering memimpikan menjadi raja Majapahit sekalipun dia sendiri telah memeluk Islam.⁵

Sisi lain yang mampu mengungkap akulturasi keberagamaan masyarakat Jawa adalah karya literatur yang telah dihasilkan oleh peradaban Jawa. *Babad Tanah Jawi*

³ Ricklefs, "Six Centurie," 104.

⁴ S.O. Robson, "Java at Crossroads," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137 (1981): 259-92.

⁵ C.C. Berg, "The Islamization of Java," *Studia Islamica* 4 (1955): 130.

merupakan salah satu karya literatur yang diciptakan semasa kekuasaan Sultan Agung untuk mengakomodasikan dua peradaban yang berbeda: peradaban Jawa pra-Islam (Animisme-dinamisme dan Hindu-Budha) dengan peradaban Islam. Karya-karya kesusastraan Jawa merupakan agen penting bagi pengungkapan identitas keagamaan masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai sinkretik.⁶ Hal ini disebabkan karena pada masa transisi dari masa Hindu ke Islam, para sastrawan dan budayawan Jawa berperan aktif dalam menerjemahkan, mentransformasikan dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan pesantren ke dalam struktur kebudayaan istana kerajaan.⁷

Sejalan dengan kerangka pikir ini, barangkali akan muncul pertanyaan: mengapa masyarakat Jawa begitu inklusif dan reseptif, sehingga mereka bisa memadukan berbagai macam unsur dari berbagai agama yang ada. Jawaban terhadap pertanyaan ini tidak bisa dilepaskan dari unsur historis kehidupan keberagamaan di tanah Jawa, terutama pada masa Hindu-Budha. Watak dasar agama pada masa ini, sebagaimana dikatakan oleh Simuh, bersifat inklusif untuk menerima unsur-unsur dari manapun, dengan pemahaman bahwa setiap agama itu baik dan benar.⁸ Aspek yang lebih dikedepankan dalam pola keberagamaan masyarakat Jawa adalah substansi, bukan identitas formalnya, sehingga memungkinkan terjadinya

⁶ A.H. Johns, "From Buddhism to Islam: An Interpretation of the Javanese Literature of the Transition," *Comparative Studies in Society and History* 11 (1966/67): 40-50.

⁷ Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Djambatan, 1952), 91.

⁸ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng, 1999), 117.

sinkretisme, di mana setiap agama diterima dengan sikap terbuka tanpa mempedulikan benar salahnya agama-agama tersebut. Agama Hindu dan Budha yang di negara asalnya (India) bermusuhan, malah di Jawa bisa dipersatukan menjadi konsep agama Syiwa-Budha.

Hal lain yang dapat dipertimbangkan dalam kaitannya dengan sikap inklusif dan reseptif masyarakat Jawa adalah dengan cara mengidentifikasi tipologi agama-agama yang disebarkan dan berkembang di pulau Jawa. Agama-agama yang dirangkum oleh masyarakat Jawa adalah agama-agama yang memiliki tipologi sama: mereka sama-sama mengedepankan dimensi spiritual, mistikal-esoterik dan asketik (kehidupan zuhud). Sehingga, identitas "agama Jawa," pada tingkat tertentu, tidak terlalu mementingkan kehidupan eksoteris (*shari'ah-minded*). Sebaliknya, penampilan "agama Jawa" lebih ditentukan oleh perilaku "dalam" (*inner performance*) yang pengamalannya tidak perlu ditampilkan secara lahir.⁹

Manifestasi dari perilaku keagamaan masyarakat Jawa sebagaimana tergambar di atas adalah dengan munculnya *aliran kebatinan*, yakni sebuah *mainstream* dari agama Jawa yang memiliki tatacara dan prosedur ritual yang berbeda dengan kebanyakan Islam santri. Ritual yang diamalkan oleh kelompok agama Jawa adalah dengan cara menyelenggarakan upacara *slametan* dalam berbagai kepentingan

⁹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, terj. Hairus Salim IIS (Yogyakarta: LKiS, 1999), 104-106.

dan kebutuhan yang berbeda-beda,¹⁰ menyediakan sesaji pada tempat dan waktu-waktu tertentu, serta berziarah ke makam-makam orang sakti.¹¹ Sikap dan perilaku keagamaan yang dikedepankan dalam *aliran kebatinan* adalah penghayatan mengenai inti hidup dan kehidupan spiritual manusia, karena istilah *kebatinan* itu menandakan bahwa segala aktifitas ritual diorientasikan untuk mencari kebenaran dalam batin diri sendiri.

Menurut Koentjaraningrat, hampir semua jenis aliran kebatinan memiliki sifat mistik. Artinya, tujuan mereka hanya mencapai tingkat jiwa yang bersih (*purified soul*) tanpa bertujuan untuk bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*).¹² Sekalipun jenis aliran kebatinan sangat bervariasi sesuai dengan tujuannya, namun pada garis besarnya, tujuan mereka hanyalah untuk melakukan purifikasi jiwa, memperoleh suatu kehidupan yang mantap, tanpa rasa takut dan kekhawatiran terhadap persoalan-persoalan duniawinya.

Cara keberagamaan yang dilakukan oleh kebanyakan aliran kebatinan adalah dengan menjalankan kehidupan yang penuh tanggungjawab secara moral, sederhana, menjauhkan diri dari masalah-masalah keduniawian, berprasangka baik terhadap semua pihak, dan melakukan semadi secara ketat. Oleh karena itu bisa dikatakan

¹⁰ Sekalipun upacara *slametan* sudah di-Islam-kan oleh kalangan santri, namun harus diakui bahwa upacara ritual ini berasal dari realitas budaya abangan. Lihat, Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), 11.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 399.

¹² *Ibid.*, 404

bahwa aliran kebatinan sangat bertumpu pada kegiatan religius individual, tanpa harus mentaati segala peraturan keagamaan formal (Islam) yang mereka anut, namun sesuai dengan adat istiadat mereka (Jawa).¹³ Di sinilah letak pertautan antara identitas keagamaan orang Jawa yang mayoritas memeluk Islam dengan latarbelakang budaya mereka.

B. RITUAL SEBAGAI MANIFESTASI ISLAM JAWA

Sebagai sebuah komunitas yang masih sederhana, masyarakat Jawa pada umumnya masih menjunjung tinggi adat istiadat yang mengikat dan mengatur seluruh kehidupan. Sebegitu kuatnya pengaruh adat dalam sistem kehidupan orang Jawa, maka segala perilaku kehidupan mereka berakar dan bermuara pada adat istiadat. Tidak terkecuali dalam perilaku keberagamaan, masyarakat Jawa tetap saja melakukan tradisi eklektisme dengan cara mengambil unsur-unsur keagamaan dari berbagai macam sumber. Sebagai sebuah komunitas yang telah terislamkan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masyarakat Jawa memang secara formal memeluk Islam. Namun pada praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur-unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.

Salah satu unsur budaya pra-Islam yang masih berkembang di kalangan masyarakat Jawa adalah pemitosan dan pemujaan terhadap ruh nenek moyang mereka. Dalam kaitan ini, R.M. Sucipto Wiryosuparto berpendapat, seperti dikutip

¹³ Bandingkan dengan Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 52-88.

oleh Dr. Simuh, bahwa pendewaan dan pemitosan ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang (*ancestor worship*), yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.¹⁴ Sejak dulu, penyembahan terhadap ruh nenek moyang dilakukan dengan cara upacara *slametan* untuk menjaga keluarga yang masih hidup dari malapetaka atau murka ruh nenek moyang mereka yang sudah mati.

Upacara slametan merupakan salah satu ritual keagamaan yang paling populer di kalangan Islam Jawa. Federspiel, sebagaimana dikutip oleh Masdar Hilmy, melihat *slametan* sebagai "*a communal feast, popular among the nominal Muslim (abangan) population on Java, given to commemorate important events in an individual's life*" (sebuah upacara ritual komunal yang populer di kalangan Muslim abangan, dilaksanakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang).¹⁵ Ia melihat upacara ritual ini banyak diwarnai oleh selera "shamanistik,"

dalam pengertian bahwa kepercayaan terhadap tahayul, ruh-ruh non-Islam serta keyakinan terhadap hari-hari dan angka-angka sial sangat berpengaruh terhadapnya.

Sementara itu, Geertz mendefinisikan *slametan* sebagai "*the Javanese version of what is perhaps the world's most common religious ritual, the communal feast, and, as almost everywhere, it symbolizes the mystic and social unity of those participating in it*" (versi Jawa tentang ritual keagamaan yang mungkin paling umum

¹⁴ Simuh, *Op. Cit.*, 111.

¹⁵ Masdar Hilmy, "Islam and Javanese Acculturation" (Thesis Master, McGill University, Montreal, Canada, 1999), 41.

di dunia, pesta komunal, dan, seperti halnya hampir terdapat dimana-mana, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari [orang] yang berpartisipasi di dalamnya).¹⁶ Tidak jauh berbeda dengan Federspiel, Geertz juga melihat *slametan* sebagai upacara keagamaan Islam Jawa yang paling esensial dan sebagai stereotipe ritus animistik yang ditujukan untuk memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Jawa sendiri.

Dari kedua pendapat ilmuwan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Islam Jawa (*kejawen*) memiliki sistem ritual sendiri yang berbeda dari sistem peribadatan Islam santri. Sistem ritual tersebut secara tekstual tidak berasal dari ketentuan syari'at Islam, akan tetapi merupakan warisan budaya nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun hingga sekarang. Masyarakat kejawen meyakini upacara *slametan* sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Obyek yang dijadikan sebagai sasaran sesembahan di dalam upacara *slametan* adalah ruh para nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia yang dianggapnya memiliki kekuatan magis.

Sebagai sebuah warisan budaya, ritual *slametan* sudah barang tentu mengandung unsur-unsur yang berasal dari berbagai macam sumber. Di dalamnya terdapat unsur animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan Islam. Sekalipun secara struktur sama, unsur yang terdapat dalam upacara *slametan* memiliki keragaman

¹⁶ Geertz, *Op. Cit.*, 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang bervariasi antara daerah satu dan daerah lainnya, tergantung maksud dan tujuan diselenggarakannya slametan. Secara umum, upacara slametan memiliki unsur-unsur seperti hidangan khas, dupa, pembacaan doa Islam, dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa yang tinggi (*krama inggil*), yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya.¹⁷

Secara historis, eksistensi *slametan* bisa dilacak sejak zaman Hindu-Budha, jauh sebelum Islam lahir. Berdasarkan pada sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Mark R. Woodward tentang tradisi Garebeg di Yogyakarta, upacara slametan sudah ada jauh sebelum Islam datang di Jawa. Alkisah, ketika walisanga menyebarkan Islam, mereka berusaha menghapus tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, termasuk ritual slametan. Namun begitu ritual ini dihapus dari struktur kebudayaan Jawa --entah kebetulan atau tidak-- berbagai bencana seperti kelaparan, wabah penyakit, dan kekeringan melanda di mana-mana. Atas anjuran Sunan Kalijaga, ritual slametan dihidupkan kembali untuk mencegah bencana tersebut. Dan ajaibnya, bencana tersebut tiba-tiba bisa berhenti. Secara lebih detilnya, Mark R. Woodward mengatakan sebagai berikut

The kings of Majapahit used to have rituals at which offerings of food were presented to the people. At the time of Demak this practice was discontinued and as a result crops were poor and many people went hungry. The Sultan of Demak asked Sunan Kalijaga what he should do about this. Sunan Kalijaga replied that even though he was a Muslim he had a duty to provide for the well-being of the people and to teach them Islam. He then instructed the Sultan on how to perform the slametan and told him to teach it to all his subjects.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, 12

¹⁸ Woodward, Vard, "The Garebeg *Malud* in Yogyakarta: Veneration of the Prophet as Imperial Ritual," *Journal of Ritual Studies* 5:1 (Winter, 1991), 115.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

("Raja-raja Majapahit dulunya memiliki upacara ritual di mana makanan dipersembahkan kepada masyarakat. Di zaman Demak, praktik ini dihentikan dan, sebagai akibatnya, hasil tanaman menurun dan banyak orang mengalami kelaparan. Sultan Demak bertanya kepada Sunan Kalijaga bagaimana cara menanggulangnya. Sunan Kalijaga menjawab bahwa sekalipun ia seorang Muslim dia memiliki kewajiban untuk menyediakan kesejahteraan bersama bagi masyarakat dan mengajarkan mereka tentang Islam. Dia kemudian memerintahkan Sultan untuk melakukan slametan dan memintanya untuk mengajarkan semua ajaran-ajarannya").

Dari kutipan di atas, Woodward melihat adanya pertalian historis antara upacara slametan yang dilakukan di zaman pra-Islam dengan upacara yang sama di zaman Islam. Pada intinya dia menyepakati adanya pengadopsian unsur-unsur non-Islam dalam ritual slametan, terlepas dari kenyataan sudah banyaknya elemen-elemen yang telah ter-Islam-kan. Secara struktural, ritual ini melambangkan tema keagamaan Jawa kuna yang mendapat sentuhan-sentuhan Islam, melalui mana unsur-unsur tradisi pra-Islam dibawa ke dalam realitas budaya Islam Jawa.

Pada awalnya, diadakannya kembali tradisi slametan tidak lain bertujuan untuk memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Proses penyebaran Islam melalui warisan budaya Jawa, termasuk ritual slametan, dianggap oleh para penyebar Islam sebagai sarana paling efektif, di samping berdagang dan perkawinan. Namun harus diakui bahwa kenyataan ini membawa pada bercampurnya (sinkretisme) ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa yang hingga kini eksistensinya sangat sulit untuk dipilah-pilah kembali. Pada gilirannya, ritual slametan telanjur menjadi identitas keagamaan dari kelompok masyarakat Islam Jawa, yang belakangan diidentifikasi sebagai *abangan*, *kejawen* atau *agama Jawi*.

Namun harus diakui bahwa pengungkapan pertautan historis saja tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa ritual slametan merupakan manifestasi Islam Jawa. Boleh jadi informasi tentang asal-usul slametan di atas hanya sebatas mitos yang sumber-sumber historisnya belum bisa dibuktikan secara akademis. Ritual slametan sebagai manifestasi Islam Jawa semakin bisa dipahami dalam konteks pertautan budaya antara Islam dengan budaya lokal (animisme-dinamisme, Hindu-Budha).

Pada perkembangan selanjutnya, tradisi ritual slametan berkembang menjadi lebih bervariasi, sesuai dengan tujuan diadakannya slametan, kreatifitas budaya masyarakat setempat, dan dominasi mainstream keagamaan yang berlaku. Oleh karena itu, warna dan performa ritual ini juga berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lainnya. Di sejumlah wilayah yang menjadi basis komunitas santri, warna slametan barangkali lebih banyak didominasi simbol-simbol santri. Demikian pula di daerah yang berbasis abangan atau kejawen, warna slametan sangat kental dengan simbol-simbol non-Islam semacam pengkultusan ruh nenek moyang, doa mantra, hidangan atau sesajen yang berwarna-warni, dsb.

Jadi bisa dikatakan bahwa ritual slametan merupakan sebuah produk budaya yang menjalani proses evolusi dari waktu ke waktu. Pola-pola perubahan itu mengikuti perubahan "pandangan dunia" (*world-view*) masyarakat Jawa tentang pemahaman keagamaannya. Sekalipun demikian, perubahan di tingkat luaran tersebut tidak sampai mengubah substansi dari tujuan ritual slametan itu sendiri, yakni sebagai doa kepada "Yang Maha Kuasa" untuk melimpahkan berkah dan perlindungan spiritual terhadap masyarakat yang menyelenggarakan ritual ini.

C. AKULTURASI BUDAYA DALAM RITUAL SLAMETAN

Salah satu tujuan diadakannya ritual slametan, setidaknya di kalangan masyarakat abangan, adalah untuk mengagungkan, menghormati dan memperingati ruh leluhur para nenek moyang. Seperti dikatakan di muka, penghormatan terhadap ruh leluhur ini sudah dilaksanakan sejak ribuan tahun yang lalu, sejak sebelum Hindu masuk ke pulau Jawa.¹⁹ Ketika Islam datang ke tanah Jawa, memang banyak hal mengalami perubahan, tetapi tidak sedikit yang tetap bertahan. Slametan, secara substantif, termasuk diantara yang bertahan, sekalipun di tingkat periferal mengalami banyak perubahan elemen di sana-sini. Perubahan tersebut terjadi akibat proses Islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam dan para ulama. Sehingga, di dalam slametan terjadilah proses akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam. Terjadinya proses akulturasi itu bisa dilihat dalam hal kepercayaan ruh halus, elemen-elemen slametan, serta mitos-mitos penafsirannya.

Sebagai pihak yang bertanggungjawab melahirkan tradisi slametan, masyarakat kejawaan menempatkan kesadaran supernatural (*supernatural being*) sebagai patronase keagamaan yang akan menjaga kehidupan mereka dari marabahaya kerusakan fisik dan psikologis. Konsepsi keagamaan mereka tentang kesadaran supernatural belum terlalu rumit (*sophisticated*) mengingat agama yang mereka pahami masih sebatas bagian dari bentuk-bentuk agama Jawa yang bersifat

¹⁹ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sinkretistik. Sebagai akibatnya, konsepsi mereka tentang Tuhan masih dicampuri oleh kepercayaan terhadap ruh-ruh halus, *danyang* (ruh penjaga), *lelembut* (ruh perasuk), *dedemit* (ruh penunggu), dan makhluk-makhluk halus lainnya.²⁰

Seperti halnya dalam budaya Jawa, Islam mempercayai adanya dualisme jasad-ruh, kasar-halus, lahir-batin, dalam diri manusia. Ruh merupakan elemen tertinggi dari seorang manusia yang hidupnya akan langgeng, sekalipun jasad kasarnya telah rusak setelah ia meninggal dunia. Oleh karena itu, ruh perlu didoakan, dihormati dan dimuliakan melalui acara ritual tertentu, seperti slametan. Memang upacara ritual slametan bukan hanya ditujukan untuk memuliakan ruh leluhur yang sudah mati. Namun demikian, keyakinan terhadap eksistensi ruh leluhur selalu saja mendominasi berbagai bentuk upacara slametan, terutama slametan kematian.

Di dalam Islam, tradisi menghormati ruh bagi orang yang sudah mati dilakukan dengan ziarah kubur. Hal yang sama juga berlaku di kalangan masyarakat Jawa yang sudah melakukan kebiasaan ziarah kubur secara turun temurun. Ini, tentu saja, bertalian erat dengan kepercayaan lahir dan batin sebagaimana dijelaskan di atas, dan karena itu dapat dikatakan sudah membudaya. Dalam konteks ini, slametan termasuk rangkaian ziarah kubur yang pada umumnya diselenggarakan di rumah (duka) untuk mendoakan arwah para leluhur, terutama ruh dari orang yang meninggal dunia.²¹

²⁰ Bandingkan, misalnya, dengan hasil penelitian Geertz, *The Religion of Java*, terutama halaman 16-29.

²¹ *Ibid.*, 252-53.

Masyarakat kejawan beranggapan bahwa ruh-ruh leluhur hadir saat diselenggarakannya slametan. Di sejumlah daerah tertentu yang tingkat sinkretismenya sangat kental, tujuan slametan bahkan sudah dideviasi untuk menyembah ruh-ruh leluhur agar mereka tidak mengganggu atau melindungi yang masih hidup. Geertz berkesimpulan bahwa ritual slametan, di samping bertujuan memperkuat solidaritas sosial, juga untuk menenangkan ruh-ruh halus.²² Sepanjang pelaksanaan ritual ini, konon ruh-ruh halus mengambil makanannya dari aroma makanan yang dipersembahkan, kemenyan yang dibakar, dan doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin ritual.

Bukti bahwa ritual slametan merupakan upacara keagamaan yang sinkretik adalah bercampurnya elemen-elemen dari dua sumber yang berbeda: budaya Jawa asli dan Islam Jawa. Adalah merupakan hal yang biasa jika dalam sebuah ritual slametan terdapat makanan, sesajen atau hidangan yang secara teologis dipersembahkan kepada obyek-obyek non-Islam seperti Dewi Sri (Dewa Kesuburan), Wisnu (salah satu Dewa Hindu) dan kekuatan-kekuatan gaib lainnya.²³ Namun di sisi yang lain, tata cara atau doa-doa dilakukan dengan lafal Arab yang berasal dari Islam yang ditujukan kepada arwah para ulama, syuhada, dan para wali. adanya simbolisasi masyarakat Jawa terhadap elemen-elemen slametan. Ritual slametan jenis ini

²² Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example," *American Anthropologist* 59:1 (Februari 1957), 35.

²³ Lihat, misalnya, Andrew Beatty, "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan," *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 2:2 (Juni 1996), 271-288.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

biasanya terjadi di kalangan masyarakat Jawa yang tingkat sinkretismenya masih sangat tinggi, seperti masyarakat Jawa pedalaman.

Elemen lain yang berbau sinkretis dalam slametan adalah pembakaran kemenyan atau dupa. Di sejumlah mayoritas daerah abangan di Jawa, kemenyan diartikan sebagai *sekul suci* (nasi suci) yang dipersembahkan kepada para ruh leluhur nenek moyang dan makhluk halus dengan cara mengonsumsi bau harum yang ditimbulkan darinya. Pembakaran kemenyan dianggap sebagai esensi persembahan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara dunia kasar (manusia) dengan dunia halus (ruh leluhur). Sekalipun demikian, pemaknaan masyarakat abangan semacam ini di beberapa daerah santri sudah dibelokkan sedemikian rupa sehingga kemenyan di upacara selamatan tidak lagi bermakna sebagai persembahan suci, melainkan hanya berfungsi sebagai pewangi ruangan semata. Ini tidak lain bertujuan agar mereka tidak terjerumus ke dalam penafsiran kaum abangan yang mengandung kemusyrikan.²⁴

Selain slametan kematian, ada juga upacara slametan yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan desa dari gangguan ruh-ruh jahat yang disebut *bersih desa*, *merdi desa*, atau *sedekah bumi*. Jenis slametan ini dilaksanakan dengan cara menyediakan hidangan sesaji seperti apem, nasi kuning, bunga setaman, bubur merah

²⁴ Masdar Hilmy, *Op. Cit.*, 100.

putih, dan sebagainya, yang didedikasikan untuk para ruh penjaga desa atau kampung tertentu.²⁵

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada awalnya tradisi ritual slametan merupakan prototipe ritual kaum abangan yang kehadirannya sudah banyak mengalami evolusi akibat proses Islamisasi secara terus-menerus. Di dalamnya terjadi bukan saja proses dialog, tetapi juga proses akulturasi budaya yang intens antara tradisi lokal asli (Jawa) dengan unsur-unsur Islam. Sekalipun identitas sinkretis tersebut sudah sangat sulit diurai kembali, unsur yang terdapat dalam upacara slametan sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua elemen mendasar: elemen inti (*core element*) yang berupa doa-doa keislaman dan elemen perifer (*peripheral element*) atau aksesoris yang berupa penyajian secara fisik semacam hidangan sesaji, tata cara, dsb. Begitu kuat dan mendalamnya ikatan ritual ini dalam struktur budaya Jawa, sehingga keberadaan ritual slametan telah menjadi identitas budaya dan keagamaan masyarakat Islam kejawaan. Namun demikian harus diakui bahwa pergeseran waktu telah membawa ritual slametan ke dalam sebuah bangunan identitas keagamaan bersama masyarakat Jawa yang bukan hanya secara eksklusif berlaku di kalangan masyarakat abangan semata, melainkan juga di kalangan santri.

²⁵ Untuk lebih jelasnya, lihat John Pamberton, *On the Subject of "Java"* (Ithaca & London: Cornell University Press, 1994), terutama halaman 236-68.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Beberapa hal yang penulis simpulkan dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

1. Jawa sebelum islamisasi telah mempunyai pola keberagamaan yang mereka anut dan diyakini sebagai sebuah kepercayaan. Mulai animisme-dinamisme lalu masa Hindu Budha dan terakhir Islam. Pergeseran pola keberagamaan dari masa animisme ke Hindu tidak sepenuhnya murni, demikian pula ketika peralihan dari Hindu ke Islam. Artinya pola keberagamaan lama masih terbawa dan bercampur menjadi satu mata rantai ajaran. Ketika islamisasi telah merambah Jawa, hasil dakwah yang dilakukan para wali tidak ideal. Islam telah mengalami perpaduan dengan agama sebelumnya sehingga bercorak sinkretis.

2. Faktor yang menyebabkan sinkretisme Islam dan budaya Jawa atau dalam bahasa penulis "Islam Jawa" antara lain, dakwah wali songo terlalu longgar dengan melekatkan kebiasaan lama ke dalam Islam sehingga corak Islam mempunyai warna tersendiri. Beralihnya agama raja ke dalam Islam yang diikuti oleh rakyatnya tidak dibarengi dengan pemahaman substansi ajaran Islam sehingga mereka belum sadar untuk menjalankan Islam sesuai dengan syariat. Pola keberagamaan mereka masih diwarnai tradisi lama. Faktor lain

adalah kuatnya pengaruh animisme dinamisme dalam masyarakat Jawa sehingga Islam menciptakan kompromi agar dapat diterima dengan menyelaraskan diri dengan tradisi lama, yang memunculkan perpaduan antara Islam dan Jawa.

3. Budaya Jawa yang eklektik memungkinkan untuk mengambil atau menerima idea dari berbagai sumber. Demikian juga ketika Islam datang masyarakat Jawa menerimanya. Namun tidak sepenuhnya melepaskan diri dari budaya lama. Ada ambiguitas mereka yang mengaku Islam namun tidak bisa lepas dari tradisi lama sehingga terjadilah sinkretisme antara keduanya.

B. SARAN-SARAN

Dengan selesainya skripsi ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Islam Jawa sebagai salah satu varian dalam Islam sesungguhnya tidak bisa diklaim bahwa tidak islami. Namun dari beberapa cerminan dalam ajarannya yang membawa cara berfikir yang membelenggu karena adanya pola pikir yang bercampur mistik, ini perlu ada pembongkaran. Agar ke depan umat Islam bisa membebaskan yang sakral dengan yang duniawi, atau dalam bahasa Nurcholis *desakralisasi*. Ini penting agar pemikiran umat Islam terutama Jawa dapat berkembang dan lebih cerdas karena ke depan banyak tantangan yang harus dihadapi.
2. Untuk merealisasikan hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya gerakan atau tradisi pemikiran yang mengacu pada upaya pemurnian ajaran Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sesuai dengan syariat. Karena memang secara kualitas umat Islam Jawa nampaknya belum sekuat umat muslim yang lain semisal Sumatera, Aceh dan daerah lain.

Demikian dan mudah-mudahan pemikiran dalam skripsi ini menjadi sumbangan yang berarti bagi umat muslim. Penulis merasa berhutang kepada mereka yang membantu dan memberi dorongan moral dan intelektual sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Abdurrahman Suryimiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia.
- Alaena, Badrun. 1995. Identifikasi Jawa Islam dan Islam Jawa. *Penelitian Agama*, (2) : 54.
- A. Hasmy. 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia*. Jakarta : Al Ma'arif.
- Aziz, Abdul Thaba, 1996. *Islam dan Negara*. Jakarta : Gema Insan Pers.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung : Mizan.
- Beatty, Andrew. Adam and Eve and Vishnu. 1996. Syncretism in the Javanese Slametan, "The Journal of the Royal Anthropological Institute 2:2 (Juni), 271-288.
- Berg, C.C. "The Islamization of Java," *Studia Islamica* 4 (1955): 130.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- , Clifford. "Ritual and Social Change: A Javanese Example," *American Anthropologist* 59:1 (February 1957): 35.
- , Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI.
- Hilmy, Masdar. 1999. "Islam and Javanese Acculturation" Thesis Master, McGill University, Montreal, Canada.
- Johns, A.H. "From Buddhism to Islam: An Interpretation of the Javanese Literature of the Transition," *Comparative Studies in Society and History* 11 (1966/67): 40-50.
- Kartodirjo, Sarton (dkk). 1977a. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , Sarton (dkk). 1977b. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Kawajaya, Karkono Partokusuma. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Kuncaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa..* Jakarta : Balai Pustaka.
- Leur, Van JC. *Indonesia Trade and Society*, Bandung
- Mansyur, Ahmad Suryanegara. 1996. *Menemukan Sejarah*. Bandung : Mizan.
- Marzali, Amri. 1995. Proses Kemapanan Islam Di Jawa Abad ke-15 dan ke-16. *Islamika*. () : 107
- Muhtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta : INIS.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Agama Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. 1994. Oxford: Oxford University Press
- Pamberton, John. 1994. *On the Subject of "Java"*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- Partokusumo, H. Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam..* Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia,
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M.Ng. 1952.. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan
- Prasetyo, Hendro. 1994. Mengislamkan Orang Jawa, Antropologi Baru Islam Indonesia. *Islamika*, (3) : 70
- Ricklefs, M.C. "Six Centuries of Islamization in Java," dalam Nehemia Levtzion, *Conversion to Islam* (New York & london: Holmes & Meier Publishers, Inc., 1979), 100-128.
- Ricklefs, M.C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Robson, S.O. "Java at Crossroads," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137 (1981): 259-92.
- Saksono, Wdji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung : Mizan.
- Santosa, Soewito. *Babad Tanah Jawi* .Galuh Mataram

Simuh, Dr. 1999. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya.

Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius.

Sofwan , Didin (dkk). 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. ✓

Woodward, Mark R. "The Garebeg Mahud in Yogyakarta: Veneration of the Prophet as Imperial Ritual," *Journal of Ritual Studies* 5:1 (Winter, 1991), 115.

-----, 1999. *Islam Jawa*, terj. Hairus Salim IIS. Yogyakarta: LkiS

Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam..* Jakarta : LKIS.